Bab 1 : *Al-‘Afuww, Ar-Razzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, Al-Hakim.*

Bab 2 : Toleransi, persamaan derajat, moderat, saling bersaudara.

Bab 3 : *Nifaq,* marah, keras hati.

Bab 4 : Etika bergaul dalam Islam.

Bab 5 : Teladan 4 Imam Madzhab Fikih.

Bab 1

Al-Afuww العَفُوُّ---

* عَفَا-يَعْفُو : Meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).
* Al-Afuww bermakna Allah Maha Memaafkan kesalahan hamba-Nya. Pengampunan/pemaafan secara universal terhadap dosa apapun bahkan juga bagi yang belum meminta ampunan.
* إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Ali Imran ayat 155)

* Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah Maha Pemaaf. Tidak berputus asa dalam meminta ampunan dan bertaubat.
* Sebagai makhluk sosial, hendaknya tiap manusia saling memaafkan dan menutup aib dirinya maupun orang lain.

Ar-Razzaq--- الرَّزَّاقُ

* رَزَقَ-يَرْزُقُ : Memberi rezeki.
* Imam Ghazali menjelaskan kata ar-Razzāq adalah Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang memberi rezeki, serta Dia pula yang mengantarnya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya.
* إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Az-Zariyat Ayat 58)

* Sebagai Hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah menjamin rezeki bagi tiap makhluk-Nya tanpa terkecuali.
وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ
Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Hud Ayat 6)
* Sebagai muslim, kita harus berbagi rezeki yang diberikan oleh Allah kepada sesama manusia.

... يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu... (Al-Baqarah Ayat 254)

Al-Malik---المَالِكُ

* مَلَكَ-يَمْلِكُ : Memiliki, merajai, menguasai.
* Imam al-Ghazali menjelaskan arti al-Malik ialah Dia yang tidak butuh pada sesuatu dan Dia adalah yang dibutuhkan. Dia adalah Penguasa dan Pemilik secara mutlak segala hal yang ada.
* فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Surat Thaha Ayat 114)

* Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa secara mutlak atas kuasa-Nya. Tidak ada kekuasaan yang mutlak dari makhluknya.
* Konsekuensi dari keyakinan tersebut ialah menjaga amanah baik dari Allah Swt. maupun manusia, Tak bertindak zalim terhadap barang milik orang lain, berdagang dan bekerja dengan jujur, dan mengerahkan seluruh yang dimilikinya baik jiwa, raga, harta untuk beribadah kepada Allah Swt.

Al-Hasib---الحَاسِبُ

* حَسِبَ-يَحْسَبُ : Menghitung, mencukupkan.
* Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa al-Ḥasīb merupakan Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya. Sifat ini tidak disandang kecuali Allah sendiri, karena Allah saja lah yang dapat mencukupi dan diandalkan oleh semua makhluk.
* ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا
(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (Surat Al-Ahzab Ayat 39)
* Sebagai Hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah Maha Mencukupi dan Maha Menghitung. Tak perlu ada keraguan, ketakutan, was was karena Allah telah memperhitungkan segala sesuatu di dunia ini.
* Hendaknya tiap orang yang beriman untuk senantiasa mengevaluasi diri, meyakinkan diri bahwa tujuan di dunia hanyalah Allah semata. Allah telah mencukupkan sarana kehidupan di dunia untuk meraih ridho-Nya.

Al-Hadi---الهَادِي

* هَدَى-يَهْدِي : Memberi petunjuk dan lemah lembut dalam menyampaikannya.
* Imam al-Ghazali menjelaskan makna al-Hādi berarti Dia yang Maha memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya untuk mengenal diri-Nya.
* وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. ( Al-Furqan Ayat 31)

* Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah Maha Memberi Petunjuk. Allah telah menganugrahkan pada manusia jiwa, raga, dan akal agar dengannya manusia dapat mencari petunjuk Allah.
* Merupakan kewajiban tiap *muslim* untuk menyampaikan kebenaran, saling mengingatkan, mengajak pada kebaikan, dan mencegah keburukan *muslim* yang lain.

Al-Khaliq---الخَالِقُ

* خَلَقَ-يَخْلُقُ : Mengukur dan menghapus, menciptakan dari tiada dan tanpa contoh.
* al-Khāliq memiliki makna bahwa Allah Mahapencipta segala sesuatu.
* ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. ( Az-Zumar Ayat 62)

* Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah pencipta segala sesuatu. Merenungi bahwa Allah mampu menghidupkan dan mematikan manusia, menciptakan surga, neraka, dan kehidupan akhirat.
* Allah tidak akan menciptakan dunia dengan sia-sia. Tiap sesuatu pasti bermanfaat. Maka hendaknya bagi tiap pemuda yang beriman untuk senantiasa mempelajari ilmu agama dan pengetahuan yang telah diwariskan orang-orang terdahulu, mengamalkan, dan terus berusaha berinovasi dan menjelajahi ilmu yang lain.

Al-Hakim---الحَاكِمُ

* حَكَمَ-يَجْكُمُ : Memutuskan perkara.
* al-Ḥakīm menunjukkan bahwa Allah Mahabijaksana atas segala sesuatu. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan manfaat dan kemudahan makhluk-Nya atau menghalangi dan menghindarkan terjadinya kesulitan bagi makhluk-Nya. Tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam segala perintah dan larangan-Nya, dan tak satu pun makhluk yang dapat menghalangi terlaksananya kebijaksanaan atau hikmah-Nya. Imam al-Ghazali menjelaskan kata al-Ḥakīm dalam arti pengetahuan akan sesuatu yang paling utama. Karena Dia mengetahui ilmu yang abadi dan hanya Dia yang mengetahui wujud yang mulia.
* يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Al-Baqarah Ayat 269)

* Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah Maha Bijaksana dalam segala sesuatu. Ialah Sang Pemberi Hikmah bagi tiap-tiap *mukmin* yang berakal. Sudah sepatutnya kita bersikap bijaksana dalam menghadapi hidup dan berusaha mencari hikmah.
* Hikmah ialah sesuatu yang sangat berharga bagi seorang *mukmin*. Dengannya ia dapat menjalani hidup dengan tenang dan damai, membangun peradaban, dan membangkitkan kehormatan Islam.

Bab 2

Toleransi (Tasamuh)

* سَمَاحَةٌ : Tenggang rasa, toleransi
* Tasamuh ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar manusia termasuk dalam hal agama. Menghormati eksistensi agama lain tanpa mencampuradukkan dengan Islam
* يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat Ayat 13)

* 4 Faktor pendorong Tasamuh 1. Keyakinan bahwa manusia itu makhluk mulia.

2. Perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki Allah.

3. Allah Maha membuat perhitungan, jadi tiada kuasa mutlak manusia untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang.

4. Keyakinan akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia.

* Contoh sikap tasamuh

1. Di kota Madinah, Rasulullah Saw. hidup berdampingan dengan pribumi Yahudi dan Nasrani.

2. Ketika menaklukkan Jerussalem, khalifah Umar r.a. tidak merusak tempat-tempat ibadah warga non-muslim dan pemeluknya tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual agamanya.

3. Rasulullah Saw. memberi makan seorang Yahudi buta dan miskin.

4. Ketika ada jenazah seorang Yahudi melintas di sebelah Rasulullah Saw. dan para sahabat, Rasulullah Saw. berhenti dan berdiri. Kemudian seorang sahabat berkata, “Kenapa engkau berhenti ya Rasulullah? Padahal itu adalah jenazah orang Yahudi?” Rasulullah Saw. bersabda: “Bukankah dia juga manusia?”

Persamaan Derajat (Musawah)

* سَاوَى-يُسَاوِي : Menyamaratakan
* musāwah adalah sikap terpuji di mana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
* قال الأزهاري إن ألنَّبِيَّ أَرَادَ بِهَذَا النَّاسِ مُتَاسَاوُونَ في النَّسَبِ, لَيْسَ لِاَحَدٍ منهم فَضْلٌ ولَكِنَّهُمْ أشْبَاهٌ كَإبِلٍ مِائَةٍ, لَيْسَ فِيْهَا رَاحِلَةٌ (رَواه البخاري)

al-Azhari menceritakan dari al-Utaiby: Sesungguhnya yang dikehendaki Nabi dalam hal ini adalah bahwa manusia adalah sama (setara) dalam nasab. Tidak seorang pun dari mereka memiliki kelebihan (dari yang lainnya), akan tetapi mereka serupa, seperti 100 ekor unta yang tidak memiliki induk” (H.R. Bukhari)

* Prinsip *Musawah*

1. Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam.

2. Setiap manusia sama derajatnya dihadapan sesama manusia.

3. Memelihara hak-hak non-muslim.

4. Persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya. Maksudnya adalah dalam hak dan kewajiban.

5. Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia. Maksudnya adalah setiap manusia dalam kedudukan sama di sisi Allah.

Moderat *(Tawassuth)*

* تَوَسُّطٌ : Tengah, Moderat
* tawasuth ialah sikap terpuji di mana menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah.
* وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah Ayat 143)

* Tawassuth dalam akidah, akhlak, dan syariat.

-Akidah : Islam adalah Monotheisme, yakni paham yang memercayai Tuhan Yang Esa; Manusia di antara *jabr* dan *ikhtiyār*, tak ada kebebasan mutlak dan paksaan mutlak.

-Akhlak : Islam menggunakan kacamata syariat dan hakikat. Karena syariat tanpa hakikat adalah kepalsuan dan hakikat tanpa syariat merupakan omong kosong.

-Syariat : Islam berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan individu dan kolektif secara bersama sama. Akan tetapi, jika terjadi pertentangan maka didahulukan kepentingan kolektif.

* Contoh sikap *Tawassuth*
* Menghindari perbuatan dan ungkapan ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran Islam.
* Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman.
* Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Saling Bersaudara

* أُخُوَّةٌ : Persaudaraan.
* ukhuwwah adalah sikap persaudaraan yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap orang lain.
* Macam Persaudaraan

1. Ukhuwwah fi al-‘Ubūdiyyah. Persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah. Semuanya adalah saudara karena merupakan ciptaan Allah.

2. Ukhuwwah fi al-Insāniyyah/Basyariyyah. Persaudaraan dari seluruh manusia karena berasal dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa.

3. Ukhuwwah fi an-Nasab wa al-Wathaniyyah. Persaudaraan yang dijalin karena kesamaan dalam keturunan dan kebangsaan.

4. Ukhuwwah fi ad-Dīn al-Islāmiyyah. Persaudaraan yang dijalin karena persamaan agama Islam.

* Sikap *Ukhuwwah* : *Ta’aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta’awun* (saling menolong), *ta`alluf*  (bersatu), *takaful* (saling menjaga).

Bab 3

Munafik (*Nifaq)*

* نِقَاقٌ : Lubang, sifat munafik.
* Munafik adalah sikap menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya karena tak ingin diketahui keberadaannya oleh orang lain sehingga menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.
* ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ
* Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (At-Taubah Ayat 67)
* Macam sikap munafik
* *Nifaq ‘Amali* : Berbohong, berkhianat, ingkar janji.
* *Nifaq Imani* : Menampak keislaman dan menyembunyikan kekufuran

Marah (*Ghadab)*

* غَضَبٌ : Marah, gusar, jengkel.
* *Ghadab* secara istilah adalah sikap tercela di mana gejolak dalam diri seseorang meningkat karena tidak senang pada perlakuan tidak pantas.
* ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Ali ‘Imran Ayat 133)

* Dampak negatif
* Keputusan dan tindakan yang diambil tidak bijaksana.
* Retak dan putusnya hubungan persaudaraan antar manusia.
* Menemui banyak kesulitan sehingga menyesal.
* Tidak mendapat keuntungan melainkan mendapatkan kerugian.
* Menerima murka dan laknat Allah.

Keras Hati *(Qaswatul Qalb)*

* قَسْوَةٌ : Keras. القَلْبُ : Hati
* Imam al-Ghazali menjelaskan tentang tiga macam hati, yaitu
* Hati yang sehat, tandanya adalah iman yang kuat dan pengamalan yang konsisten.
* Hati yang sakit, tandanya adalah adanya keimanan, ibadah, namun ternodai dengan keburukan dan kemaksiatan.
* Hati yang mati, tandanya adalah mengeras dan membatunya hati karena banyak kemaksiatan yang diperbuat.
* Cara melunakkan hati
* Membaca al-Qur`an disertai dengan perenungan.
* Mengatur pola makan agar perut tidak kenyang.
* Bangun malam d. Merendahkan diri di hadapan Allah pada akhir malam.
* Bergaul dengan orang-orang saleh.
* Berempati kepada orang lain.

Bab 4

Etika Bergaul

* Adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, hak dan kewajiban dalam berbaur, bersosialisasi dengan individu maupun kelompok.
* Etika bergaul dengan orang yang lebih tua
* Sopan.
* Santun.
* Menolak perintah keburukan dengan halus.
* Menghormati dengan penuh kasih sayang.
* Mendahulukan yang lebih tua.
* Etika bergaul dengan teman sebaya
* Tolong-menolong.
* Berkata baik.
* Menjaga persaudaraan.
* Etika bergaul dengan yang lebih muda
* Menasehati pada kebaikan
* Menyayangi dengan tulus

Bab 5

* Imam Abu Hanifah

Biografi

* bin Tsabit bin Marzuban atau Abu Hanifah lahir di kota Kufah pada tahun 80 H/699 H dan wafat di kota Baghdad pada tahun 150 H/767 M.
* Ayahnya, Tsabit merupakan seorang pedagang sutra yang masuk Islam masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin.
* Sejak kecil beliau sudah hafal al-Qur’an dan menghabiskan waktunya untuk terus-menerus mengulangi hafalan.
* Imam Abu Hanifah mengikuti halaqah Hammad bin Abu Sulaiman. Beliau belajar selama 18 tahun kepada Hammad sampai guru beliau wafat pada 120 H.
* Imam Abu Hanifah pernah pergi dari Kufah menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke kota Madinah. Dalam perjalanan ini, beliau berguru kepada, Atha` bin Abi Rabah, ulama terbaik di kota Makkah dari generasi tabi’in. Jumlah total guru Imam Abu Hanifah adalah tak kurang dari 4000 orang guru. Di antaranya 7 orang dari sahabat Nabi, 93 orang dari kalangan tabi’in, dan sisanya dari kalangan tabi’ at-tabi’in.
* Imam Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapapun semisal dengan tokoh muktazilah dan syi’ah. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dengan pemikiran gurunya.
* Imam Abu Hanifah tidak mau menerima bantuan pemerintah. Seluruh biaya hidupnya ditanggung sendiri dan diperoleh dari hasil usaha dagangannya. Hal yang berbeda dengan Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki yang biaya hidupnya ditanggung seluruhnya oleh *baitul mal*.
* Abu Hanifah hidup dalam dua kekuasaan Umayyah selama 5 tahun dan 18 tahun dengan Abbasiyah. Saat Bani Umayyah atau pun Abbasiyah, Imam Abu Hanifah pernah ditawari jabatan hakim dan menolak tawaran tersebut. Hal tersebut membuatnya dipenjara dan dicambuk berkali-kali hingga akhirnya beliau keluar dari penjara dan wafat.

Kisah

1. Saling memuji dan berbaik sangka

Ketika Imam Malik berkata, “Saya merasa tidak punya apa-apa ketika bersama Abu Hanifah, sesungguhnya ia benar-benar ahli fikih wahai orang Mesir, wahai al-Laits” Kemudian al-Laits pun menceritakan ucapan pujian Imam Malik kepada Imam Abu Hanifah. Lalu beliau menjawab, “Bagus sekali ucapan Imam Malik terhadap anda”. Dan beliau menambahkan, “Demi Allah, saya belum pernah melihat orang yang lebih cepat memberikan jawaban yang benar dan zuhud serta sempurna melebihi Imam Malik”.

1. Bersikap terbuka dan mau menerima kritikan

Imam Abu Hanifah merupakan seorang yang tidak menganggap bahwa pendapat selain dirinya adalah salah. Bahkan beliau sering mengatakan:

قولنا هذا رأي، وهو أحسن ما قدرنا عليھ، فمن جاءنا بأحسن من قولنا فهو أو بالصواب منا

“Apa yang aku sampaikan ini adalah sekedar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil.” Beliau juga pernah ditanya, “Tuan Abu Hanifah, apakah fatwa yang anda sampaikan telah sungguh-sungguh benar, tak ada keraguan lagi?”. Beliau pun menjawab:

والله لا أدري لعلھ الباطل الذي لا شك فيھ

“Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali keliru sama sekali” Kedua pernyataan Imam Abu Hanifah ini membuktikan bahwa beliau merupakan orang yang terbuka dan toleransi. Beliau pun bersedia mencabut atau meralat pendapatnya jika keliru dan beliau menyampaikan terima kasih kepada yang mengkoreksinya. Beliau juga tak merasa harga dirinya jatuh karena mengakui hal itu.

* Imam Malik

Biografi

* Malik bin Anas bin Malik bin `Amr, al-Imam, Abu `Abd Allah al-Humyari al-Asbahi al-Madani lahir di Madinah pada tahun 93 H / 714 M dan wafat pada tahun 179 H / 800 M.
* Beliau adalah pendiri Maẓhab Maliki yang ahli di bidang fikih dan hadis.
* Anas, ayah beliau merupakan periwayat hadis dan Malik bin ‘Amr, kakek beliau adalah ulama dari kalangan tabi’in.
* Saat masih kecil, Imam Malik sudah hafal al-Qur’an lalu beliau beralih menghafal hadis setelahnya. Selain menghafal, Imam Malik juga rajin belajar ilmu fikih. Beliau belajar ilmu fikih kepada Rabi’ah bin Abdurrahman.
* Beliau juga belajar di halaqah Abdurrahman bin Hurmuz selama 13 tahun tanpa diselingi belajar kepada guru lain. Beliau juga tidak pernah mengembara ke negeri lain untuk mencari ilmu.
* Ulama besar seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i pernah menimba ilmu dan belajar kepada beliau.
* Meliau meninggalkan beberapa karya diantaranya kitab Al-Muwattha` dan Maẓhab Maliki.

Kisah

Kisah yang dapat diteladani dari Imam Malik ialah berani berkata tidak tahu kepada penanya. Hal ini penting karena sebagai seorang yang berpengetahuan terkadang sulit atau bahkan gengsi untuk mengatakan tidak tahu. Sebuah riwayat dari Ibnu Mahdi menyatakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Malik tentang sebuah masalah. Imam Malik menjawab, “Lā uhsinuhā (aku tidak mengerti masalah itu dengan baik)”. Lalu lelaki itu berkata lagi, “Aku telah melakukan perjalanan jauh untuk bertanya kepadamu tentang masalah ini”. Imam Malik lalu berkata kepadanya, “Ketika kau kembali ke tempat tinggalmu, kabarkan pada masyarakat di sana bahwa aku berkata kepadamu bahwa aku tidak mengerti dengan baik masalah tersebut”.

* Imam Syafi’i

Biografi

* Abū ʿAbdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syafiʿī adalah seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri madzhab Syafi’i.
* Beliau lahir pada tahun 150 H di Gaza, Palestina, wafat pada malam Jum’at menjelang subuh pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H atau tahun 809 M pada usia 52 tahun
* Ayah Imam Syafi’i meninggal setelah dua tahun kelahirannya, lalu ibunya membawanya ke Makkah, tanah air nenek moyang, suku Quraisy.
* Sejak kecil beliau cepat menghafal syair, pandai bahasa Arab dan sastra sampai-sampai al-Ashma’i berkata, “Saya mentashih syair-syair bani Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris, ia adalah imam bahasa Arab”.
* Perjalanan pendidikan di Makkah, beliau berguru kepada Muslim bin Khalid Az Zanji, Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa’id bin Salim, Fudhail bin AlAyyad dan beberapa ulama lainnya pada bidang fikih.
* Saat usia 20 tahun, beliau pergi ke Madinah dan berguru kepada Imam Malik bin Anas pada bidang fikih. Ia mengaji kitab Muwattha’ kepada Imam Malik dan menghafalnya dalam 9 malam.
* Saat usia 20 tahun, beliau pergi ke Madinah dan berguru kepada Imam Malik bin Anas pada bidang fikih. Ia mengaji kitab Muwattha’ kepada Imam Malik dan menghafalnya dalam 9 malam.
* Beliau melanjutkan perjalanan ke Yaman dan belajar kepada Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadli dan banyak lagi yang lainnya. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya kepada Muhammad bin Al-hasan, seorang ahli fiqih, Isma’il bin Ulaiyyah dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi di negeri Irak.
* Setelah itu beliau bertemu dengan Ahmad bin Hanbal di Makkah tahun 187 H dan di Baghdad tahun 195 H.
* Di Baghdad, Imam Syafi’i menulis perkataan lamanya (Qaul Qadim) dan di Mesir pada tahun 200 H beliau menuliskan perkataan baru (Qaul Jadid).

Kisah

1. Tidak sewenang-wenang meskipun kepada murid

Suatu hari Imam Syafi’i yang saat itu berada di Mesir memanggil seorang muridnya yang bernama Rabi’ bin Sulaiman. Imam Syafi’i berkata, “Wahai Rabi’, Ini suratku. Pergilah dan sampaikan Surah ini kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal). Sesampai di sana kamu tunggu jawabannya dan sampaikan padaku” .Setelah Rabi’ menyampaikannya kemudian Imam Ahmad mencopot salah satu baju gamis yang menempel di tubuhnya dan memberikannya kepada Rabi’. Rabi’ pun kembali ke Mesir dan segera menemui Imam Syafi’i dan memberikan surat balasan dari Imam Ahmad. Setelah itu Imam Syafi’i bertanya, “Apa yang diberikannya padamu?” Rabi’ menjawab, “Ia memberikan baju gamisnya.” Kemudian Imam Syafi’i berkata, “Aku bukan hendak menyusahkanmu dengan memintamu memberikan baju itu padaku. Namun basuhlah baju itu kemudian berikan air basuhannya padaku agar aku bisa bertabarruk dengannya.” Imam Rabi’ menjelaskan bila Imam Syafi’i menyimpan air tersebut dan menggunakannya untuk cuci muka setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabarruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalehan dan keilmuan seseorang.

1. Mendamaikan perselisihan

Suatu ketika Ar-Rabi’ sebagai murid memberikan informasi kepada gurunya, Imam Syafi’i bahwa kondisi di Mesir saat itu terbagi menjadi dua kelompok yang kukuh pada pendapatnya yaitu kelompok penganut Maẓhab Maliki dan kelompok penganut Maẓhab Hanafi. Imam al-Syafi’i pun memiliki niat untuk mendamaikan dua kelompok tersebut. Perselisihan kedua kelompok itu terjadi karena cara pandang dalam menggali hukum yang berbeda. Kelompok Maẓhab Maliki berpendapat bahwa jika suatu persoalan hukum tidak ditemukan dalam al-Quran maka selanjutnya adalah mencari pada hadis Rasulullah Saw baik mutawatir atau pun ahad. Sedangkan kelompok Maẓhab Hanafi berpendapat bahwa setelah al-Qur`an, hadis mutawatir saja yang dapat dijadikan landasan, bila tidak ditemukan maka selanjutnya dengan melakukan ijtihad dengan akal. Sebagai contoh dalam menentukan bilangan shalat witir. Kelompok Maẓhab Hanafi berpendapat bilangan witir adalah tiga rakaat dengan satu kali salam. Dalam hal ini ia lebih memilih menggunakan qiyas karena sesuatu yang memiliki persamaan maka hukumnya sama. Menurutnya, shalat maghrib adalah witir siang dengan tiga rakaat, maka shalat witir malam pun disamakan dengan jumlah rakaat yang sama, yakni 3 rakaat dengan 1 salam. Sedangkan kelompok Maẓhab Maliki mengatakan shalat witir harus tersusun dari dua dan satu rakaat. Pendapat ini berbeda dengan kelompok 94 Maẓhab Hanafi yang mendasarkan argumennya pada sebuah hadis yang menyebutkan ganjilnya rakaat shalat witir. Menurut kelompok Maẓhab Maliki, bagaimana bisa diganjilkan jika tidak didahului oleh salat genap (salat dua rakaat) terlebih dahulu. Imam al-Syafi’i menengahi kedua pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Rasul salat witir dengan satu rakaat. Oleh karena itu, bilangan rakaat witir adalah cukup satu rakaat.

* Imam Hambali
* Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal lahir di Baghdad, pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H. Imam Ahmad wafat setelah menderita sakit selama 10 hari, dan meninggal pada siang hari tanggal 22 Rabiul Awal tahun 241 H / 855 M.
* ayahnya yang gugur dalam pertempuran melawan Bizantium saat ia masih kecil. kakeknya, Hanbal, adalah seorang gubernur pada masa Dinasti Umayyah.
* Imam Ahmad menghafal al-Qur`an di usia belia dan mulai mengumpulkan hadis dan mendalami fikih sejak umur 15 tahun. Sampai umur 19 tahun, beliau mencari ilmu di Baghdad.
* Setelah belajar di Baghdad, beliau berkelana ke banyak daerah, seperti Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman dan Syam.
* Beliau pernah belajar kepada Abu Yusuf, salah satu murid Imam Abu Hanifah, kemudian Abdurazzaq, salah satu generasi pemula penyusun kitab hadis, serta Imam Syafi’i.
* Ketika Imam Syafi’i tinggal di Baghdad, Imam Ahmad rajin mengikuti halaqahnya. Kedalaman ilmu fikih dan hadis menjadikannya unggul di majelis Imam Syafi’i. Imam Ahmad juga berjumpa dengan Imam Syafii di dataran Hijaz dan Irak.
* Beliau baru menikah pada usia 40 tahun karena kecintaan dan kegigihan beliau terhadap ilmu. Dan Imam Ahmad baru mendirikan majelis di kota Baghdad setelah wafatnya Imam Syafi’i.

Kisah

Imam Ahmad bin Hambal dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu. Pernah ada seseorang yang mempertanyakan kegigihannya itu. Ia berkata, “Sampai kapan engkau terus mencari ilmu pengetahuan? Padahal, engkau kini telah mencapai kedudukan mulia di antara pencari ilmu.” Kemudian beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan singkat, “Aku akan membawa dawat tinta ini hingga ke liang lahat.” Pernyataan tersebut mempertegas kegigihannya di dalam mencari ilmu. Artinya, ia tidak akan berhenti mencari ilmu hingga ajal menemuinya. Pada peristiwa lain ada seseorang datang kepada Imam Ahmad bin Hambal, ia bertanya, “Beritakan kepada kami amalan apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “ Menuntut Ilmu.” Orang tersebut bertanya kembali, “Bagi siapa?”. Beliau menjawab, “Bagi orang yang benar niatnya.” Sekali lagi orang itu bertanya, “Apa saja yang bisa membenarkan niat itu?” Beliau menjawab, “Dengan meniatkan dirinya agar bisa bertawadhu dan menghilangkan kebodohan darinya.” Selain itu beliau juga menambahkan, “Manusia sangat membutuhkan ilmu daripada kebutuhan makanan dan minuman, sebab makanan dan minuman dibutuhkan sekali dalam sehari atau lebih. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang masa.”